

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejarah umat manusia telah menyaksikan kebangkitan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan yang luas berikut kebudayaannya masing-masing. Barang kali tak ada kebangkitan yang lebih mempesonakan selain kebangkitan peradaban Islam, baik lantaran cepatnya meluas maupun lantaran perkembangan warisan budayanya yang luas.<sup>1</sup>

Dalam mengawali penelitian tentang berbagai arus pemikiran di kalangan ummat Muslim di anak benua India pada abad XIX, untuk pertama kalinya kita hadapkan dengan kesulitan besar yang bersifat praktis. Tidak ada gerakan pemikiran terjadi tanpa adanya pengaruh. Apakah dorongan-dorongan dari luar yang mempengaruhinya itu banyak dan kuat atautkah sedikit dan lemah, semuanya terkait dari tradisi pemikiran dari pihak yang bersangkutan dan dengan sistem pemikiran yang sudah ada. Kita tidak dapat berharap akan mampu memahami gerakan-gerakan modern dalam Islam jika kita tidak mengkaitkannya dengan latar belakang pemikiran yang telah mapan.

---

<sup>1</sup> M Amien Rais, *Islam dan pembaharuan*, (Jakarta: Rajwali Pers, 1993), xxxi.



Jika kita membahas tentang pergolakan pemikiran Islam di anak benua India, juga di dunia Islam lainnya, maka kita mengetahui bahwa gerakan pemikiran itu tidaklah terjadi dalam kekosongan. Dorongan dari luar, kuat ataupun lemah, adalah erat hubungannya dengan kebiasaan berfikir dan sistem ide yang ada dalam pikiran muslim itu sendiri.<sup>2</sup> Dasar dari pemikiran Islam adalah al-Qur'an, sumber kedua dari pemikiran Islam adalah Sunnah, dan sumber ketiga adalah ijma'. Dengan demikian maka ketiga sumber itulah yang menjadi dasar pemikiran Islam. Imbangan dari ijma' adalah ijtihad, yaitu berusaha sungguh-sungguh untuk menemukan aplikasi yang sebenarnya dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah kepada situasi tertentu, dan ia tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk (ahsani takwin),<sup>4</sup> dan merupakan hamba-Nya yang paling mulia jika ia taat beribadah kepada-Nya di muka bumi ini. Manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya karena ia di anugerahi oleh Allah suatu bentuk tubuh yang bagus dan indah, dan dilengkapi pula dengan akal budi yang dapat dipakai untuk melakukan penalaran sehingga bisa menghasilkan kebudayaan dan peradaban.

---

<sup>2</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung : Mizan, 1993), 10.

<sup>3</sup> Ibid. 11-12.

<sup>4</sup> Q. S. At-Tin, 4.

Anak benua India, sebelumnya terpecah menjadi India, Pakistan, dan Bangladesh adalah sebuah wilayah yang luas kira-kira 2.075 mil dari utara ke selatan dan 2.120 mil dari timur ke barat. Di sebelah utara, wilayah ini berbatsan dengan wilayah Tibet (Cina) dan Afghanistan, sedangkan di sebelah selatan berbatsan dengan laut (Samudra Indonesia), disebelah timur berbatsan dengan Burma, dan di sebelah barat berbatsan dengan Persia (Iran). India adalah sebuah negara yang termasuk kedalam bagian benua Asia, lebih tepatnya lagi di Asia selatan.<sup>5</sup>

Ketika berada di bawah kerajaan Islam Mughal, India merupakan negeri yang cukup kaya hasil pertaniannya. Kekayaan inilah yang menyebabkan para pedagang Eropa datang. Kedatangan mereka bukan hanya untuk berdagang, juga untuk memonopoli perdagangan dan menguasai negeri. Pada awal abad ke-17 M, Inggris dan Belanda mulai memasuki wilayah India karena India salah satu negara dengan kekayaan yang melimpah dan kebudayaan yang hebat dan juga salah satu negara penghasil rempah dan pusat perdagangan. Selain itu India adalah negeri yang memiliki wilayah yang luas dan terdiri atas banyak bangsa, bahasa, dan agama. kaum muslimin telah menaklukkannya dan mendirikan kerajaan di ibukota Dhelhi, lalu

---

<sup>5</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 300.

kekuasaannya meluas. Namun, kemudian terpecah menjadi negeri-negeri kecil yang terpecah belah dan saling berselisih.<sup>67</sup>

Secara teoritis, periode modern dalam sejarah Islam dimulai sejak tahun 1800 M hingga kini. Pada masa awal periode ini, secara politis kondisi dunia Islam berada di bawah penetrasi bangsa-bangsa Barat. Baru pada awal abad ke-20 M, dunia Islam bangkit melawan penjajahan bangsa-bangsa Barat. Periode modern bisa disebut juga sebagai periode kebangkitan dunia Islam, setelah mengalami kemunduran pada periode pertengahan. Kemunduran umat Islam membuat kalangan intelektual Muslim berpikir keras bagaimana mengentaskan ketertinggalan umat Islam agar dapat berdiri sejajar dengan umat lain. Dalam rangka memajukan umat Islam dan mengejar ketertinggalan dari bangsa lain.

Pada periode modern, kebangkitan itu ditandai dengan banyaknya bermunculan pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam. Munculnya gerakan pembaharuan dalam dunia Islam disebabkan oleh dua faktor. Pertama, timbulnya kesadaran di kalangan ulama bahwa banyak ajaran asing yang masuk dan diterima oleh masyarakat muslim sebagai ajaran Islam. Ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya, seperti takhayul, bid'ah dan khurafat. Menurut para pembaharu, ajaran

---

<sup>6</sup> Ahmad Al-Ussairi, *Sejarah Islam* (sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX) Edisi I, (Jakarta: Akbar, 2003), 7.

semacam inilah yang menyebabkan kemunduran Islam.<sup>7</sup> Oleh karena itu, mereka bangkit untuk membersihkan Islam dari ajaran atau paham seperti itu. Gerakan ini dikenal dalam sejarah sebagai gerakan reformasi Islam. Kedua, pada periode ini, bangsa Barat mendominasi dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi perdagangan dan peradaban dunia. Persentuhan dengan Barat menyadarkan para tokoh Islam mengenai keterbelakangan umat Islam. Oleh karena itu, mereka berusaha bangkit dengan mencontoh Barat dalam masalah-masalah politik dan peradaban untuk mengimbangi kekuatan bangsa-bangsa Barat. Kedua faktor inilah yang menjadi penyebab munculnya keinginan masyarakat muslim untuk melakukan gerakan reformasi Islam, salah satunya yang di pelopori oleh Sayyid Ahmad Barelwi (1786-1831) untuk memurnikan kembali ajaran agama Islam yang berdasarkan landasan Qur'an dan Sunnah semata.<sup>8</sup>

## **B. Penegasan Judul**

Secara etimologi, kata 'pembaruan' dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah tajdid, memiliki makna antara lain; proses, cara, perbuatan membarui.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Harun Nasution pembaharuan merupakan arti dari at-Tajdid dalam bahasa Arab sebagai perkembangan modernisme yang

---

<sup>7</sup> Ira.M.Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian III*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 261-262.

<sup>8</sup> Ibid, 265-266.

<sup>9</sup> Poerwodarminto, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1985), 109

terjadi di dunia Barat akibat perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga pembaharuan dapat dilihat dari kata modernisme. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>10</sup>

Dalam kajian keislaman, “pembaharuan pemikiran” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah pemahaman lama mengenai agama, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang di timbulkan ilmu pengetahuan modern.

Gagasan “pembaharuan pemikiran” dengan sendirinya mengisyaratkan bahwa pembaharuan yang dilakukan adalah terhadap pemikiran atau penafsiran para ulama terdahulu mengenai ayat al-Qur’an dan Hadis bukan pembaharuan terhadap al-Qur’an dan Hadis itu sendiri, seperti di khawatirkan oleh para ulama tradisional dan kaum konservatif. Sebab al-Qur’an dan Hadis tidak boleh diubah dan diperbaharui serta tidak pernah mengalami perubahan.

---

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam sejarah pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 3.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada Skripsi ini meliputi :

1. Bagaimana keadaan sosial, politik, dan keagamaan pada masa Dinasti Mughal abad XIX?
2. Bagaimana pembaharuan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Barelwi?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui keadaan sosial, politik, dan keagamaan di anak Benua India pada masa Mughal.
2. Mengetahui bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Barelwi.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan dengan adanya skripsi ini, kita sebagai mahasiswa dapat lebih memahami tentang dunia Islam melalui pembaharuan-pembaharuan di anak benua India.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya ada keterkaitan dengan pembahasan ini sekaligus sebagai informasi tentang keberadaannya yang patut untuk dijadikan refleksi kepada kaum muda.

## F. Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan skripsi yang berjudul “ **Perkembangan Pembaharuan Pemikiran Islam di anak Benua India Abad XIX (Studi Sejarah : Perjuangan Sayyid Ahmad Barelwi)**”. Maka pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan Historis, dan menggunakan teori perubahan.

### 1. Historis.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hubungan sosial secara kultural maupun struktural, namun segala permasalahannya perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya hubungan sosial tersebut. Kemudian, secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul dan segi-segi prosesual secara strukturalnya. Dalam hal ini, faktor-faktor dominan yang penting dilacak ialah kondisi struktural sosial dan budaya yang mempengaruhi hubungan sosial antara penjajah Inggris dan penduduk pribumi. Obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah pemikiran seorang ulama yang hidup pada abad ke-18 M. oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pemahaman secara historis diperlukan untuk menelaah latar belakang kehidupan Sayyid Ahmad Barelwi dalam rangka membangun kerangka



metodologis Ijtihadnya. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang menekankan proses terjadinya perilaku manusia dalam masyarakat, menjelaskan awal kejadian faktor-faktor yang berperan dalam proses situ.

## 2. Teori Perubahan.

Peneliti menggunakan teori perubahan sosial karena perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Revolusi tidak dapat terjadi di setiap situasi dan kondisi masyarakat. Secara sosiologi, suatu revolusi dapat terjadi harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain adalah:

- a. Ada beberapa keinginan umum mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut, untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat, untuk dijadikan program dan arah bagi geraknya masyarakat.

- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak. Misalnya seperti di anak benua India mengenai perubahan yang terjadi dalam perebutan kemerdekaan negara India dari penjajahan Inggris.
- e. Harus ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu saat di mana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penulisan skripsi terdahulu pernah ditulis oleh:

1. Miftachul Jannah dengan judul “Pemikiran Sayyid Ahmad Khan” (Tentang nasionalisme di India 1817-1898). Kajian ilmiah yang telah di tulis oleh Miftachul Jannah tersebut pembahasannya lebih menekankan mengenai perjuangan Sayyid Ahmad Khan.<sup>11</sup>
2. Sumiyati “Gerakan Ahmadiyah Qadian di India Abad XIX”. Kajian karya ilmiah tersebut menekankan pada gerakan Ahmadiyah Qadian dan beberapa fase perkembangannya. Ahmadiyah Qadian adalah aliran agama yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di anak benua India pada tahun 1898.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Skripsi tahun 2006. \_

<sup>12</sup> Skripsi tahun 2005.

3. Iwan Supriyadi “Kerajaan Islam Mughal” (Studi Historis Pengembangan Agama Islam di India Abad XVI-XIX). Secara garis besar kajian ilmiah yang telah di tulis oleh Iwan Supriyadi tersebut pembahasannya lebih menekankan mengenai kemajuan politik sistem pemerintahan dan peradaban Islam di India pada masa kerajaan Mughal.<sup>13</sup>
4. Sedangkan pada skripsi ini, yang berjudul “Perkembangan Pembaharuan Pemikiran Islam di anak benua India, pembahasannya mengenai pembaharuan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Barelwi pada abad XIX.

#### **H. Metode Penelitian**

Di dalam skripsi ini terdapat metode yang dianggap relevan oleh karena itu penulis akan menggunakan penelitian yaitu melalui 4 tahap yaitu :

1. Heuristik. pengumpulan data-data. Pada pengumpulan data ini penulis mencari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik. Penulis mencari beberapa literatur untuk kemudian di jadikan sebagai bahan penelitian atau melakukan kajian pustaka.<sup>14</sup>
2. Kritik merupakan suatu upaya peneliti untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh guna mengetahui kejelasan kredibilitasnya dan otentisitasnya. Pada penilaian penelitian berlaku konsep kritik yaitu intern dan ekstern.
  - a. Kritik ekstern yaitu penelitian tentang keaslian atau kepalsuan sumber data.

---

<sup>13</sup> Skripsi tahun 2005.

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

- b. Kritik intern yaitu, menjelaskan kebenaran isi, dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Apabila kedua macam kritik telah dilakukan dan ternyata data itu asli maka kemudian dilakukan proses selanjutnya yaitu interpretasi.
3. Interpretasi, ialah upaya peneliti untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, dalam hal ini terdapat dua metode, yaitu;
  - a. Metode koperatif, peneliti membanding-bandingkan fakta kemudian di ambil kesimpulan.
  - b. Metode deskriptis analitis, peneliti memaparkan fakta-fakta yang dipresentasikan disertai dengan analisa yang kritis.
4. Historiografi, yaitu peneliti menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.<sup>15</sup>

#### **I. Sistematika Bahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab sekaligus ruang lingkupnya.

**Bab pertama** pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka sementara.

---

<sup>15</sup> Lilik zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (fakultas adab IAIN Sunan Ampel).

**Bab kedua**, berisi pembahasan tentang Bagaimana keadaan sosial, politik, dan keagamaan di anak Benua India.

**Bab ketiga**. Berisi pembahasan tentang bentuk pembaharuan oleh Sayyid Ahmad Barelwi. Bab ini menguraikan perjuangan Sayyid Ahmad Barelwi untuk membangkitkan semangat perjuangan masyarakat muslim yang tertindas di India serta memurnikan kembali ajaran agama Islam.

**Bab keempat**. Berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil rumusan masalah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti sekaligus berisi tentang saran.